

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah besar yang menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8% (Riskesdas, 2013). Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* dan *the International Society of Hypertension (ISH)*, saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO memperkirakan pada tahun 2025 terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar 80% pada tahun 2000 dari 639 juta kasus menjadi 1,5 milyar kasus pada tahun 2025 terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus hipertensi masih tinggi dan perlu dilakukan upaya untuk menurunkan angka persentase pasien akibat resiko hipertensi (Rahajeng dan Tuminah, 2011).

Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dibagi dua golongan yaitu hipertensi esensial yang tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi sekunder yang diketahui penyebabnya seperti gangguan ginjal, gangguan hormon, dan sebagainya (Anggara, 2013). Dalam kasus hipertensi ditemukan faktor risiko terjadinya penyakit tidak menular, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor genetik (faktor yang tidak dapat diubah/*unchanged risk factor*), dan faktor risiko dapat diubah (*change risk factor*) misalnya, pola makan yang tidak seimbang, makanan yang mengandung zat adiktif, mengkonsumsi rokok, kurang berolahraga dan faktor kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan (Agnesia,

2012). Bagi orang yang memiliki faktor resiko tersebut, maka perlu melakukan upaya preventif, contohnya rutin kontrol tekanan darah lebih dari satu kali, serta berusaha menghindari faktor-faktor pencetus hipertensi (Rahajeng dan Tuminah, 2011).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektivan terapi hipertensi. Potensi besar untuk perbaikan pengendalian hipertensi terletak dalam meningkatkan perilaku kepatuhan pasien tersebut. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap obat antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi (Annisa, dkk., 2013). Kegagalan terapi baik terapi farmakologis maupun non farmakologis dapat menyebabkan riwayat hipertensi semakin lama. Hipertensi lama atau berat dapat menimbulkan komplikasi berupa kerusakan organ pada jantung, otak, ginjal, dan mata. Sedangkan kepatuhan minum obat akan menurunkan risiko kematian dan risiko kerusakan organ penting tubuh. Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi menjadi fokus dalam mencapai derajat kesehatan pasien. Perilaku kepatuhan tersebut dapat dilihat dari sejauh mana pasien mengikuti atau mentaati perencanaan pengobatan yang telah disepakati oleh pasien dan dokter (Nurhidayat, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat di sekitar domisili peneliti, dan hasil tanya jawab terhadap 10 orang yang terdiagnosa hipertensi dan sudah mengkonsumsi obat antihipertensi, 5 orang diantaranya tidak minum obat karena lupa membawa obat pada waktu berpergian dan tidak minum obat karena merasa tekanan darahnya normal, sedangkan 5 orang yang lain

menjawab teratur minum obat. Penemuan peneliti menunjukkan bahwa 50% dari penderita hipertensi tidak patuh minum obat antihipertensi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, data yang diperoleh dari tenaga kesehatan di Puskesmas kedungkandang penderita hipertensi tahun 2020 pada bulan Oktober sejumlah 196 orang, bulan November sejumlah 284 orang, bulan Desember 2020 sejumlah 200 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah pasien hipertensi tergolong tinggi dan belum mengalami penurunan dari bulan Oktober – Desember. Namun, pada bulan Januari 2021 jumlah pasien menurun, yaitu 107 orang, bulan Februari 2021 sejumlah 91 orang, bulan maret sejumlah 55 orang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

1.5 Ruang lingkup dan Keterbatasan penelitian

Ruang lingkup yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

Keterbatasan Penelitian ini adalah peneliti tidak bisa menjamin objektivitas dari pengisi kuisioner.

1.6 Definisi Istilah

1. Kepatuhan adalah pasien rawat jalan di Puskesmas Kedungkandang yang mengikuti saran dari dokter yang mengobatinya dengan perluasan perilaku individu yang berhubungan dengan minum obat, yang sesuai dengan petunjuk medis.
2. Tingkat kepatuhan ada 3 kategori yaitu kategori patuh, tidak patuh dan cukup patuh
3. Pasien adalah orang yang mengalami gejala penyakit hipertensi dan melakukan rawat jalan di Puskesmas kedungkandang
4. Hipertensi adalah kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam kurun waktu yang lama) yang dapat menyebabkan kesakitan pada seseorang dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Seseorang dapat menderita hipertensi jika diperoleh tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan diastolik > 90 mmHg
5. Obat adalah kelompok obat yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah akibat hipertensi